

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK, KOMPETENSI PEDAGOGIK,
KOMPETENSI KEPERIBADIAN, KOMPETENSI SOSIAL, DAN
KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KINERJA GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA
DI LAMPUNG SELATAN**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**EDDY PRAYITNO
NPM. 1786031006**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2021**

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK, KOMPETENSI PEDAGOGIK,
KOMPETENSI KEPERIBADIAN, KOMPETENSI SOSIAL, DAN
KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KINERJA GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA
DI LAMPUNG SELATAN**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**EDDY PRAYITNO
NPM. 1786031006**

**PROMOTOR : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.
CO PROMOTOR 1 : Prof. Dr. H. Yurnalis Etek
CO PROMOTOR 2 : Dr. H. Imam Syafei, M.Ag.**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2021**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja

Kata kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *work performance* atau *job performance* yang berarti prestasi kerja, pelaksanaan/penyelenggaraan, pekerjaan, atau perbuatan. Selanjutnya berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia karangan Daryanto, S.S. kinerja diartikan 1) sesuatu yang dicapai, 2) prestasi yang diperlihatkan. Kinerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.¹

Sementara itu A.A. Anwar Prabu Mangkunegara memberikan pengertian, "kinerja sama dengan *performance* yang esensinya adalah berapa besar dan berapa jauh tugas-tugas yang telah dijabarkan telah dapat diwujudkan atau dilaksanakan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang menggambarkan pola perilaku sebagai aktualisasi dan kompetensi yang dimiliki".² Selanjutnya, kajian yang berkenaan dengan profesi guru A.A. Anwar Prabu Mangkunegara memberikan pengertian kinerja sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru pada waktu

¹ Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Appolo, 2003), h. 503

² A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Anwar, 2009), h. 22

memberikan pelajaran kepada siswanya”³. Kinerja guru dapat dilihat saat ia melaksanakan interaksi pembelajaran di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Pendapat di atas, didukung oleh pendapat menurut Suharsimi Arikunto *performance* merupakan sesuatu yang dapat diamati oleh orang lain, sesuatu yang mengacu pada perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dapat diamati didalam kelompok.⁴ Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau yang diperlihatkan atau kemampuan kerja, dengan kata lain kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja. Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena kinerja sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain kemampuan atau kemauan. Kemampuan tanpa kemauan tidak menghasilkan kinerja. Demikian pula halnya kemauan tanpa kemampuan, juga tetap tidak menghasilkan kinerja apa-apa.

Kinerja diartikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas yang dibebankan. Menurut Veithzal Rivai dan Basri Kata kinerja adalah terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah

³ *Ibid.*

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 23

ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.⁵ Secara singkat, Nawawi memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan. Sedangkan, Sadili Samsudin memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.⁶ Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain.⁷

Kinerja didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan, prestasi kerja, atau unjuk kerja. Menurut J. L.Gibson, J.M. Ivancevich, dan Donnelly, J. H, mendefinisikan kinerja sebagai tingkat keberhasilan yang dinyatakan dengan fungsi dari motivasi dan kemampuan.⁸ Sedangkan, E. Mulyasa mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu taraf kesuksesan atau keberhasilan yang dicapai oleh pekerja dalam bidang pekerjaannya, menurut kriteria yang diberlakukan untuk pekerjaan tersebut.

⁵ Veithzal Rivai dan Basri, *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 14

⁶ Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 159

⁷ H. Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Aji Masagung, 2005), h. 234

⁸ J. L.Gibson, J.M. Ivancevich, dan Donnelly, J. H, *Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses*, (Jakarta: Binapura Aksara Publisher, 2008), h. 149

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*, (Bandung: Rosda Karya.2010), h. 136

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kinerja di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja mengandung 3 (tiga) unsur, yaitu:

- 1) Unsur waktu, dalam arti hasil-hasil yang dicapai oleh usaha-usaha tertentu, dinilai dalam satu putaran waktu atau sering disebut periode. Ukuran periode dapat menggunakan satuan jam, hari, bulan maupun tahun.
- 2) Unsur hasil, dalam arti hasil-hasil tersebut merupakan hasil rata-rata pada akhir periode tersebut. Hal ini tidak berarti mutlak setengah periode harus memberikan hasil setengah dari keseluruhan.
- 3) Unsur metode, dalam arti seorang pegawai harus menguasai betul dan bersedia mengikuti pedoman yang telah ditentukan, yaitu metode kerja yang efektif dan efisien, ditambahkan pula dalam bekerjanya pegawai tersebut harus bekerja dengan penuh gairah dan tekun serta bukan berarti harus bekerja berlebihan.

Pengertian kinerja tersebut bila dikaitkan dengan guru maka dapat diartikan bahwa kinerja guru atau prestasi kerja (*performance*) guru adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik guna mencapai tujuan intuisi pendidikan yang dibebankan kepadanya, yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan *output* yang dihasilkan tercermin baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar. Menurut Tiffin dan Mc. Cormick

dalam Mohammad As'ad menyatakan ada 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang yaitu:

1. Faktor Individual yaitu faktor-faktor yang meliputi sikap, sifat-sifat kepribadian, sifat fisik, keinginan atau motivasinya, umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja, latar belakang budaya dan variabel-variabel personal lainnya.
2. Faktor Situasional
Faktor sosial dan organisasi, meliputi: kebijaksanaan organisasi, jenis latihan dan pengawasan, sistem upah dan lingkungan sosial.¹⁰

Menurut E. Mulyasa faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja atau produktivitas adalah faktor kepemimpinan dan pengawasan kepala sekolah, diluar faktor pendidikan, teknologi, tata nilai, iklim kerja, derajat kesehatan dan tingkat upah minimal.¹¹ Sedangkan, menurut Sedamayanti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin, etika, atau budaya kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial atau kesejahteraan; (8) iklim kerja; (9) sarana prasarana yang memadai; (10) teknologi ; dan (11) kesempatan untuk berprestasi.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor individual misalnya pendidikan, keterampilan, sikap, mental, dan faktor situasional misalnya manajemen kepemimpinan, penghasilan, jaminan kerja, iklim kerja, sarana prasarana, dan lain-lain.

¹⁰ Mohammad As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 2001), h. 49

¹¹ E. Mulyasa, *Op.cit.*, h. 117

¹² Sedamayanti, *Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 67

c. Penilaian Kinerja Guru

Pengertian penilaian kinerja guru atau prestasi kerja guru adalah proses suatu organisasi sekolah mengevaluasi atau menilai prestasi kerja guru. Penilaian kinerja guru bermanfaat untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan organisasi sekolah sesuai standar yang dibakukan dan sekaligus sebagai umpan balik bagi guru dan tu, untuk mengetahui kelemahan, kekurangan sehingga dapat memperbaiki diri dan meningkatkan kinerjanya. Adapun kegunaan penilaian kinerja menurut T. Hani Handoko adalah sebagai berikut: “(1) Mendorong orang ataupun karyawan agar berprilaku positif atau memperbaiki tindakan mereka yang dibawah standar, (2) sebagai penilaian sebagai manajemen apakah karyawan tersebut telah bekerja dengan baik, (3) memberikan dasar yang kuat bagi pembuat kebijakan peningkatan organisasi”.¹³

Secara umum ukuran kinerja yang kemudian diterjemahkan kedalam penilaian perilaku oleh Malayu Hasibuan secara mendasar meliputi : “(1) Kualitas kerja, (2) kuantitas kerja, (3) pengetahuan tentang pekerjaan, (4) pendapat atau pernyataan yang disampaikan, (5) keputusan yang diambil, (6) perencanaan kerja, (7) daerah organisasi kerja”.¹⁴ Jika kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, maka kinerja merupakan output pelaksanaan tugas. Kinerja mempunyai hubungan yang erat dengan masalah produktivitas, karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi.

¹³ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Jogjakarta: BPF, 2011), h. 75)

¹⁴ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Bumi Aksara, 2007), h. 126

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa penilaian kinerja guru adalah proses suatu organisasi sekolah mengevaluasi atau menilai guru dan karyawan. Apabila penilaian prestasi kerja dilaksanakan dengan baik, tertib, valid, dan berkesinambungan akan dapat membantu meningkatkan motivasi sekaligus dapat meningkatkan loyalitas para anggota organisasi sekolah itu sendiri. Oleh karena itu penilaian kinerja perlu dilakukan secara formal dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh organisasi secara benar dan obyektif.

Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya dengan menggunakan standar tertentu. Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang dilihat dari penampilannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Salah satu alat pengukuran standar kinerja guru dikeluarkan Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) oleh Kemdiknas yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat yaitu :

- (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) menilai prestasi belajar, (4) melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa, (5) memahami landasan pendidikan, (6) memahami kebijakan pendidikan, (7) memahami tingkat perkembangan siswa, (8) memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran, (9) menerapkan kerjasama dalam pekerjaan, (10) memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pembelajaran, (11) menguasai keilmuan dan ketrampilan sesuai materi pembelajaran, dan (12) mengembangkan profesi.¹⁵

Kedua belas kompetensi inilah yang dapat dilihat melalui penilaian kemampuan guru (APKG). Aspek-aspek APKG secara umum dapat dikelompokkan kedalam tiga kemampuan, yaitu : (1) kemampuan guru dalam membuat perencanaan pengajaran, perencanaan pengelolaan kegiatan mengajar,

¹⁵ Akhmad Sudrajat, Artikel Pendidikan Online, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/11/08/kinerja-guru-dan-pengembangan-keprofesian-berkelanjutan/> (diakses 29 Desember 2018)

perencanaan penilaian hasil belajar siswa, (2) kemampuan guru mengajar dikelas, yang meliputi : penggunaan metode, media bahan latihan, berkomunikasi dengan siswa, mendemonstrasikan metode mengajar, mendorong keterlibatan siswa dalam pengajaran, mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran, mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan , dan evaluasi belajar. (3) kemampuan guru dalam mengadakan hubungan antar pribadi, yang meliputi : membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa, bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa, menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam proses belajar mengajar dalam pelajaran yang diajarkan, mengolah interaksi pribadi kelas secara profesional.¹⁶

d. Konsep Islam tentang Kinerja

Konsep kinerja (hasil kerja) dalam pandangan Islam terkait dengan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang individu relevan dengan standar tertentu. Terkait dengan kinerja manusia, Allah mengungkapkannya dalam bentuk pahala dan siksa. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Allah maka Allah memberinya pahala. Sebaliknya ketika manusia melanggar aturan yang telah digariskan-Nya, maka Allah akan mengazabnya dengan siksa yang pedih, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran diantaranya Suraf Al-Kahf ayat 87- 88 yang berbunyi:

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا
وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ ۗ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

¹⁶ *Ibid*

Artinya : “Dia (Zulqarnain) berkata, “Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat pahala yang terbaik sebagai balasan, dan kami akan sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah”.¹⁷

Bekerja merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mulai dari niat bekerja yaitu tidak hanya mencari kelimpahan materi di dunia tetapi juga mencari pahala untuk dikhirat nanti. Niat ini akan berkorelasi dengan usaha yang dilakukan seorang individu. Ketika niat bekerja adalah ibadah maka di dalamnya sudah terkandung dua tujuan yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani atau kebutuhan materiil dan nonmateriil. Dengan demikian, karena tujuan bekerja tidak semata-mata mencari kelimpahan materi maka dampak yang dikeluarkan tidak hanya dalam bentuk kekuatan fisik tetapi juga kekuatan non fisik (doa). Dengan demikian, output dari kerja adalah sikap kerja yang terbingkai dengan rasa tawakal. Artinya, ketika seorang individu sudah bekerja dengan seluruh kemampuannya, kemudian hasil dari kerja tidak seluruhnya sesuai dengan harapannya maka ia akan tetap menerima hasil kerja dengan rasa syukur. Adapun kewajiban seorang mukmin untuk bekerja termaktub dalam Firman Allah SWT surat Al Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁷ Depag, *Al-Qur'an Tiga Bahasa*, (Depok: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2012), h.569.

Artinya : *“apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; cailah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”*.¹⁸

Berdasarkan ayat di atas, apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi) perintah ini menunjukkan pengertian ibahah atau boleh (dan carilah) carilah rezeki (karunia Allah, dan ingatlah Allah) dengan ingatan (sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung) yakni memperoleh keberuntungan. Pada hari Jumat, Nabi saw. berkhotbah akan tetapi tiba-tiba datangnya rombongan kafilah membawa barang-barang dagangan, lalu dipukullah genderang menyambut kedatangannya sebagaimana biasanya. Maka orang-orang pun berhamburan keluar dari mesjid untuk menemui rombongan itu, kecuali hanya dua belas orang saja yang masih tetap bersama Nabi saw. lalu turunlah ayat tersebut.

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan kita untuk bekerja keras dan lebih giat, sebagaimana firman Allah SWT Surat Asy-Syarah ayat 7 yang berbunyi

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : *“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetapkanlah bekerja keras (untuk urusan yang lain),”*¹⁹

Berdasarkan ayat di atas, apabila kita telah selesai dari suatu urusan, tetapkanlah bekerja keras untuk urusan yang lain. Bila kita menyelesaikan

¹⁸ *Ibid.* h. 1117.

¹⁹ *Ibid.* h. 1237.

suatu urusan dunia atau berdakwah, bergegaslah bersimpuh di hadapan Tuhanmu. Begitu kita selesai beribadah, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa. Demikian seterusnya.

Bekerja atau bertugas itu adalah amanah, sebagaimana Allah SWT. Telah berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 72 yang berbunyi :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَنفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu amat zalim dan sangat bodoh,”*²⁰

Bagi manusia yang berkerja adalah merupakan nikmat Allah SWT yang luar biasa dan merupakan kesyukuran kita atas nikmat tersebut. Firman Allah SWT Surat An-Nahl ayat 14 berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *”Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”*²¹

²⁰ *Ibid*, h. 832-833

²¹ *Ibid*, h. 500.

Allah SWT. memerintahkan manusia untuk mencari rezeki. Sebagaimana Fiman-Nya surat Al-Qasas ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ نَصِيحَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَفْسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”*²²

Ayat ke-77 surat ini mengisahkan lanjutan nasihat mereka kepada Qarun, bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah semata dan melarangmu memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi, namun carilah secara bersungguh-sungguh kebahagiaan negeri akhirat melalui hasil usahamu itu dengan cara menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah. Dan pada saat yang sama, janganlah mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, karena Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan. Begitu pula dalam Surat At-Taubah ayat 105 Allah SWT berfirman :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²² Ibid , h. 767.

Artinya : *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*²³

Buya Hamka menjelaskan, amal adalah pekerjaan, usaha, perbuatan dan keaktifan hidup. Maka selain beribadah, orang yang beriman juga harus bekerja dan berusaha. Terutama sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Sebagaimana firman Allah tentang etos kerja dalam ayat lainnya.²⁴ Lebih jauh Buya Hamka menjelaskan bahwa kehidupan yang luas ini membutuhkan beragam profesi. Dibutuhkan pedagang, petani, dokter, tentara, pejabat publik, pengusaha, dan beragam profesi lain yang membentuk spesialisasi. Maka Surat At Taubah ayat 105, menurutnya, merupakan motivasi dari Allah agar orang-orang mukmin bersemangat beramal dan bekerja. "Allah melarang kita malas dan membuang-buang waktu," tegas Buya Hamka.²⁵

Kinerja guru merupakan hasil kerja yang diperoleh oleh seorang guru setelah melakukan tugasnya atas kemampuan atau kecakapan, kesungguhan dan pengalaman, serta waktu dan hasil kerja yang dihasilkan baik secara kuantitas maupun kualitasnya didasari oleh sikap, pengetahuan, keterampilan dan motivasi, antara lain: perencanaan kegiatan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian pembelajaran, melaksanakan program

²³ Ibid, h. 370

²⁴ Hamka dalam Umma. Aplikasi Komunitas Muslim.
<https://umma.id/article/share/id/1002/294245>

²⁵ Ibid.

tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa, memahami tingkat perkembangan siswa, memahami kebijakan pendidikan, memahami landasan pendidikan, memahami pendekatan pembelajaran, menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai materi pembelajaran, menerapkan kerjasama dalam pekerjaan pembelajaran, memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan profesi keguruan.

2. Supervisi Akademik

a) Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi berasal dari kata ‘super dan vision’. Super berarti tinggi, atas dan vision artinya melihat. Istilah supervisi diambil dari perkataan bahasa inggris ”*Supervision*” artinya pengawasan dibidang pendidikan. Sehingga supervisi adalah melihat dari atas, artinya orang yang melihat itu mempunyai kemampuan yang lebih (tinggi) dari yang dilihat. Selanjutnya menurut Dares,1989, Glickman, et al ; 2007 dalam J. Manggar dkk. supervisi akademik adalah “serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.²⁶ Pengertian ini mengandung makna bahwa supervisi dilaksanakan semata-mata membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Yurnalis Etek Supervisi merupakan pelayanan atau bimbingan professional bagi guru-guru. Bimbingan dan pelayanan professional dimaksud adalah segala bentuk usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan dan

²⁶ J. Manggar, Yuli Cahyono, & Joko Wardjojo, *Supervisi Akademik*, (Bahan Pembelajaran, Karanganyar: LPPKS. 2011), h. 6

kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesinya agar mereka dapat melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar murid.²⁷ Sedangkan, menurut M. Ngalim Purwanto supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.²⁸

Menurut Sergiovanni, “supervisi akademik adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran agar dihasilkan kondisi pembelajaran yang lebih baik”.²⁹ Supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya.

Alfonso, Firth, dan Niville menegaskan “*Instructional supervision is herein defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goal of organization*”.³⁰ Selanjutnya ia menjelaskan ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervise akademik, yaitu : 1) harus langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses belajar mengajar, 2) perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan

²⁷ Yulnalis Etek, *Supervisi Akademik dan Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Transmisi Media, 2008). h. 14

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 32

²⁹ T.J. Sergiovanni, *The Principalsip, A Reflektif Practice Perspective.*, (Boston: Allyn and Bacon, 1987), h. 27

³⁰ Alfonso, R. J., G.R. Firth and R.F. Neville, *Instructional Supervision: A Behavioral System*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1981), h. 4

berakhirnya program yang direncanakan, 3) Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid muridnya.³¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Umiarso dan Imam menjelaskan kegiatan supervisi akademik merupakan bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah, khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan.³² Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademik menitik beratkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.

Dalam perspektif Islam Kepala sekolah sebagai supervisor berperan penting dalam mewujudkan sistem manajemen sekolah yang unggul dan efektif. Karena kepala sekolah adalah seorang pemimpin di lembaga pendidikan, seorang pemimpin dalam Islam harus berusaha menggerakkan manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi, sesuai nilai dan syariah Islam .

Seorang pemimpin dalam Islam harus menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan utama dalam menjalani kepemimpinannya, karena sesungguhnya setiap manusia diciptakan sebagai khalifah dan pemimpin yang akan diminta

³¹ *Ibid.*

³² Umiarso dan Imam Gojazi, *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: Irgisod, 2011), h. 278

pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat *Al Baqarah* ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".³³

Sesuai dengan firman Allah Q.S.Al Baqarah di atas, bahwa kepala sekolah sebagai supervisor harus memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukan, terutama dalam melakukan supervisi kepada guru-guru, memberikan pembinaan dan pelatihan kepada guru-guru, sehingga apapun yang dilakukan dalam proses peningkatan kinerja guru, semuanya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari: 4789:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai

³³ Depag, *Op. Cit.*, h. 8.

pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya”.³⁴

Supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama, oleh karena itu, antara supervisor dan guru yang akan disupervisi membuat desain program supervisi akademik secara bersama-sama. Dengan demikian esensi supervisi akademik itu samasekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah adalah upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru, agar guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta penampilan mengajar yang nyata dalam upaya mengadakan perubahan dengan cara yang rasional untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan supervisi akademik menurut Yurnalis Etek adalah melakukan pembinaan profesionalisme guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar mereka serta kualitas proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.³⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa tujuan umum supervisi akademik adalah “memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar guru tersebut mampu

³⁴ Risalah Muslim, <https://risalahmuslim.id/setiap-kalian-adalah-pemimpin/> (diakses 3 januari 2019)

³⁵ Yurnalis Etek, *Op.cit.*, h. 21.

meningkatkan kualitas kerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran”.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas kerja guru. Apabila kualitas kinerja guru sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung kepada guru yang bersangkutan. Selanjutnya, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa tujuan khusus supervisi akademik adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal;
- 2) Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan;
- 3) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga;
- 4) Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa;
- 5) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan. Dalam mensupervisi pengelolaan ini supervisor harus mengarahkan walinya dalam mengelola sekolah, meliputi aspek-aspek yang ada kaitannya dengan faktor penentu keberhasilan sekolah;
- 6) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 40

³⁷ *Ibid.*, h. 41

mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya dan prestasi siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.

c. Karakteristik Supervisi Akademik

Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan.
- 2) Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
- 3) Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
- 4) Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
- 5) Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru dari pada memberi saran dan pengarahan.
- 6) Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik.
- 7) Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan.
- 8) Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik supervisi akademik adalah supervisi yang diberikan berupa bantuan (bukan perintah), dilakukan atas usul guru, suasana terbuka, adanya umpan balik dan berkelanjutan.

³⁸ E. Mulyasa, *Op.cit.*, h. 112

d. Faktor yang Mempengaruhi Berhasil Tidaknya Supervisi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya supervisi akademik di sekolah. Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat-lambatnya hasil supervisi antara lain:

- 1) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. Apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil, atau pelosok. Dilingkungan masyarakat orang-orang kaya atau dilingkungan orang-orang yang pada umumnya kurang mampu. Dilingkungan masyarakat intelek, pedagang, atau petani dan lain-lain.
- 2) Besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Apakah sekolah itu merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah guru dan muridnya, memiliki halaman dan tanah yang luas, atau sebaliknya.
- 3) Tingkatan dan jenis sekolah. Apakah sekolah yang di pimpin itu SD atau sekolah lanjutan, SLTP, SMU dan sebagainya semuanya memerlukan sikap dan sifat supervisi tertentu.
- 4) Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru di sekolah itu pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial-ekonomi, hasrat kemampuannya, dan sebagainya.
- 5) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Di antara faktor-faktor yang lain, yang terakhir ini adalah yang terpenting bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala sekolah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu tidak akan ada artinya. Sebaliknya, adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala sekolah, segala kekurangan yang ada akan menjadi perangsang yang mendorongnya untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.³⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka berhasil tidaknya supervisi ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada, besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tingkatan dan jenis sekolah, keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia, dan kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri.

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2012)., h. 116.

e. Tujuan dan Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran

Kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran harus mengetahui tujuan dan fungsinya. Menurut M. Ngalim Purwanto kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

- 1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar.
- 3) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- 4) Membina kerja sama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
- 5) Berusaha mempertinggi mutu, pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 6) Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran adalah membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya, berusaha melengkapi sarana dan prasarana sekolah, berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum, membina kerja sama yang baik dan harmonis, dan berusaha mempertinggi mutu, pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, serta membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 120)

f. Teknik-Teknik Supervisi

Setelah membahas tentang tujuan dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran, kita memiliki pemahaman tentang bagaimana kegiatan supervisi akademik itu menjadi begitu penting peranannya dalam meningkatkan kinerja guru, sekarang kita membahas mengenai tekniknya. Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto menyatakan secara garis besar cara atau tehnik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.⁴¹ Selanjutnya, secara garis besarnya dapat diuraikan pada paparan berikut ini.

1) Teknik perseorangan

Teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

a) Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

b) Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara

⁴¹ *Ibid.*, h. 120-122

menggunakan alat atau media yang baru, seperti audio-visual, cara mengajar dengan metode tertentu, seperti misalnya sosiodrama, problem solving, diskusi panel, fish bowl, metode penemuan (*discovery*), dan sebagainya.

- c) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa.
- d) Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Masalah-masalah yang sering timbul di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa itu sendiri lebih baik dipecahkan atau di atasi oleh guru kelas itu sendiri daripada diserahkan kepada guru bimbingan atau konselor yang mungkin akan memakan waktu yang lebih lama untuk mengatasinya.
- e) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain :
 - (1) Menyusun program tahunan atau program semester
 - (2) Menyusun atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
 - (3) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
 - (4) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pembelajaran
 - (5) Menggunakan media dan sumber dalam proses pembelajaran
 - (6) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour, dan sebagainya.

2) Teknik kelompok

Selanjutnya menurut M. Ngalim Purwanto yang dimaksud dengan teknik kelompok ialah “supervisi yang dilakukan secara kelompok”.⁴²

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

a) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

b) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar.

c) Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah terutama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan

⁴² *Ibid.*, h. 122

tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.

Teknik supervisi dapat digolongkan ke dalam beberapa teknik. Menurut Gwynn, dalam Ibrahim Bafadal teknik supervisi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik perorangan dan teknik kelompok.⁴³ Teknik supervisi individual meliputi:

Kunjungan kelas, 2) percakapan pribadi, 3) kunjungan antar kelas, 4) penilaian sendiri. Sedang teknik supervisi kelompok meliputi : 1) kepanitiaan, 2) kursus, 3) laboratorium kelompok, 4) bacaan terpimpin, 5) demonstrasi pembelajaran, 6) perjalanan staf, 7) diskusi panel, 8) perpustakaan profesional, 9) organisasi profesional, 10) bulletin supervisi, 11) sertifikasi guru, 12) tugas belajar, 13) pertemuan guru.

Pandangan Islam tentang supervisi akademik. Supervisi atau pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen. Ilmu Manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan efisien serta efektif. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang pentingnya manajemen. Di dalam Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam Al Qur'an surat As-Saff ayat 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : *”(itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*⁴⁴

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya. Selain ayat tersebut, terdapat

⁴³ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), h. 48-50

⁴⁴ Depag, *Op. Cit.*, h. 1112

beberapa ayat yang menjelaskan tentang pengawasan antara lain dalam Surat Al-Sajdah, ayat 5 berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.⁴⁵

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini, merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik adalah suatu proses pembinaan seorang kepala sekolah terhadap pendidik dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran. Teknik supervisi akademik yang biasa digunakan dengan teknik perorangan atau individu misalnya kunjungan kelas (*classroom visitation*), kunjungan observasi (*observation visits*), membimbing guru-guru dalam memahami karakteristik siswa, kurikulum, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, maupun teknik kelompok misalnya: mengadakan pertemuan atau *meetings* (rapat), mengadakan *group discussions* (diskusi kelompok), dan mengadakan *inservice-training* (penataran-penataran).

3. Kompetensi Guru

Kompetensi pengertiannya telah dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bidang pendidikan. Kompetensi guru menurut Wina Sanjaya kompetensi

⁴⁵ *Ibid*, h. 808`

diartikan “perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan. Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁴⁶

Kompetensi guru menurut Muhibbin Syah dalam Sugeng “adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”. Kompetensi guru dapat berdasarkan pada bakat, pengetahuan, pengalaman dan pendidikan sebagai usaha secara berencana yang sistematis melalui berbagai program.⁴⁷

Sedangkan, kompetensi menurut Syaiful Sagala adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan mencakup proses berpikir, nilai, dan mengamil keputusan.⁴⁸ Guru dikatakan kompeten jika ia menguasai dan memiliki kecakapan keguruan, ditandai keahliannya selaras dengan tuntutan bidang ilmu yang menjadi tanggungjawabnya. Kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, dan kepribadiannya diharapkan semakin meningkat, sehingga

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. (Jakarta: Prenada Media 2008), h. 17

⁴⁷ Sugeng, *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan kinerja Guru terhadap Pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Negeri Di Kabupaten Pandeglang*. (Jakarta: UHAMKA, 2005), h. 2

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 149

mampu membangun suasana pembelajaran yang produktif, kreatif, dan inovatif. Suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu lulusan.

Pengertian kompetensi dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴⁹

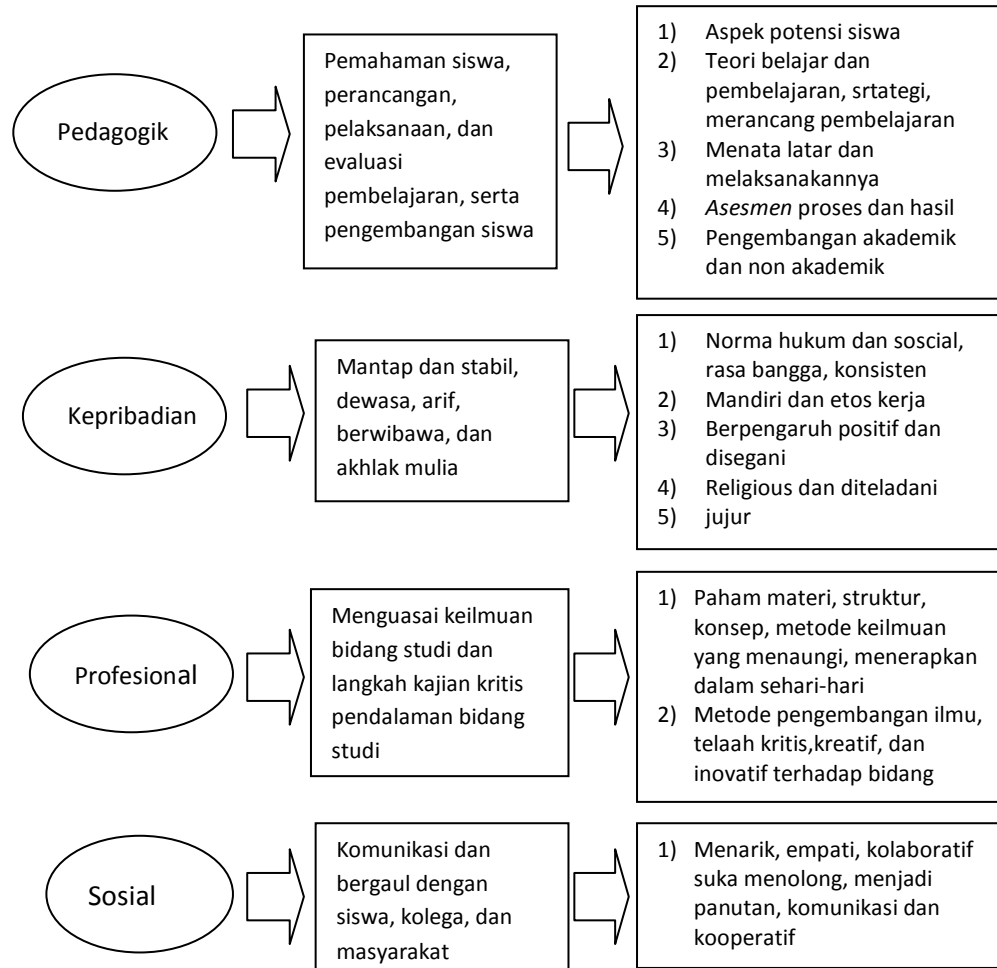
Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Pengertian kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam perencanaan, pelaksanaan proses, dan hasil pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak penyelenggara pendidikan merupakan komponen utama yang harus memiliki sejumlah kompetensi yang mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian serta melaksanakan program tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga siswa menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas dalam rangka melakukan perubahan perilaku siswa dan sekaligus sebagai model panutan para siswa dituntut memiliki kompetensi yang paripurna. Kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, meliputi 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik,

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008), h. 3.

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁵⁰

Selanjutnya, secara terperinci masing-masing aspek dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kompetensi Guru

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik secara etimologis berasal dari kata Yunani "*paedos*" yang berarti anak laki-laki dan "*agogos*" yang berarti mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah.

⁵⁰ *Ibid.*, h.6

Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu, atau istilah sekarang disebut pendidik⁵¹

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Sedangkan menurut, pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.⁵² Kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵³

Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik dalam Kunandar mengklasifikasikan kompetensi pedagogik atas sub kompetensi seperti berikut: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi ;

⁵¹ Swd My Inside. Pengertian Pedagogik. Swd My Inside Online. <https://swdinside.blogspot.com/2013/10/pengertian-pedagogik.html> (diakses 2 April 2019) h.1

⁵² Undang-undang no. 14 tahun 2005. (*Penjelasan atas Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen*). h. 6

⁵³ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Op.Cit.*, h.6

(1) Memahami siswa secara mendalam; (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; (3) Melaksanakan pembelajaran; (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; (5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi pedagogik yang dimaksud yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang siswa secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang siswa meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sedangkan Pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut Muhammad Surya kompetensi pedagogik adalah merupakan kemampuan pengelolaan siswa dalam pengajaran yang meliputi: (1) pemahaman tentang siswa; (2) pemahaman landasan kependidikan; (3) pengembangan kurikulum; (4) perancang pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.⁵⁵

⁵⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 77

⁵⁵ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 175

Secara lengkap kompetensi pedagogik guru seperti tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 Tanggal 14 Mei 2007 tentang Standar Kompetensi Pedagogik guru⁵⁶ berikut ini:

Tabel 1. Standar Kompetensi Pedagogik Guru

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru
1	Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	<ul style="list-style-type: none"> b. Memahami karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. c. Mengidentifikasi potensi siswa dalam mata pelajaran yang diampu d. Mengidentifikasi bekalajar awal siswa dalam mata pelajaran yang diampu e. Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran yang diampu
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	<ul style="list-style-type: none"> 2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. b. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu d. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian

⁵⁶ Permendiknas No. 16 Tahun 2007, *Lampiran Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru*, h. 16

4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang</p>
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong siswa mencapai prestasi secara optimal</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi siswa, termasuk kreativitasnya</p>
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis siswa untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada siswa untuk ambil bagian, (c) respons siswa terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons siswa, dan seterusnya.</p>

8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar 8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. 8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan 8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu

Sumber : Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 Tanggal 14 Mei 2007

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi komponen dalam Standar Proses Pendidikan:

- a) Perencanaan Proses Pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, kompetensi Inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.
- b) Pelaksanaan Proses Pembelajaran: Berikut ini syarat-syarat terlaksananya suatu proses pembelajaran.
- 1) Rombongan belajar, jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah: untuk SMA/MA : 32 peserta didik,
 - 2) Beban kerja minimal guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;
 - 3) beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada 1) di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu;
 - 4) buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari bukubuku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri;
 - 5) rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;
 - 6) selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
 - 7) guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

c) Penilaian hasil pembelajaran, penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis atau lisan, dan nontes dalam bentuk pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.⁵⁷

Pandangan Islam tentang kompetensi pedagogik dalam hal perencanaan sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ وَالنَّفْسَ مِمَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁸

Sementara terkait kegiatan pembelajaran yang mendidik Allah SWT juga berfirman dalam surat AN-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁵⁷ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 27

⁵⁸ Depag, *Op. Cit.*, h. 1105.

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pendapat dan firman Allah SWT di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik pada penguasaan karakteristik anak didik, penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, penguasaan pengembangan dan penerapan kurikulum, penguasaan pelaksanaan proses pembelajaran, penguasaan pengembangan prestasi peserta didik, berkomunikasi baik dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi, serta melakukan tindakan reflektif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi guru profesional dan tidak terpisahkan dengan kompetensi lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi ini merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru serta telah menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugas keprofesionalannya. Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 525.

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁶⁰ Selanjutnya, dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶¹

Berikut ini penjelasan kompetensi kepribadian dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

1) Mantap dan Stabil

Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap/tidak berubah. Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah, dan tidak naik turun⁶². Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, maka pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya. Oleh karena itu, untuk menjadi guru profesional, yang pertama-tama dibutuhkan adalah kepribadian yang mantap dan stabil.

⁶⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Op. Cit.*, h. 6

⁶¹ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Op. Cit.* h. 16

⁶² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 303

2) Bertindak Sesuai Norma

Guru yang memiliki sikap kepribadian yang mantap dan stabil pasti mampu bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, yaitu norma agama, hukum dan sosial. Secara arti kata, “norma” merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat yang mengendalikan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Norma agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber dari ajaran agamanya. Sedangkan, norma sosial atau susila merupakan aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya sehari-hari, dan norma hukum adalah norma-norma yang menyangkut peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, undang-undang, peraturan, dan sebagainya, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat, patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa tertentu, dan keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan hakim dalam pengadilan⁶³.

Berdasarkan beberapa sub kompetensi, maka salah satu kompetensi kepribadian guru adalah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kompetensi ini dapat dilihat dari seorang guru pada semua kegiatan yang dilaksanakannya yang mengindikasikan penghargaan terhadap berbagai keberagaman agama, keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat daerah asal, latar belakang sosial ekonomi, dan tampilan fisik. Guru yang memiliki kompetensi ini: 1) Pasti menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar

⁶³ *Ibid.*, h. 648

ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; 2) Mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan suku, agama, dan gender; 3) Saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; 4) Memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan 5) Mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia yakni budaya, suku dan agama; 6) Menghargai peserta didik dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, termasuk kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu kompetensi ini diharapkan dimiliki setiap guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik profesional.

3) Kepribadian dewasa

Kedewasaan dimaksud di sini adalah kedewasaan sikap kepribadian. Dewasa dapat diartikan sebagai kematangan berpikir atau pandangan seseorang. Sikap adalah cara berdiri atau pendirian seseorang dalam bertindak. Sikap dewasa guru berarti kematangan berpikir dengan pendirian yang kokoh. Sikap kepribadian guru yang dewasa yang dimaksud di sini adalah kedewasaan dalam hal mulai dari cara berpikir, sikap, pendirian, tindakan, berkata-kata, dan sejenisnya, tidak seperti kanak-kanak.

Guru yang dewasa adalah guru yang mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi, dan sejenisnya. Guru yang dewasa, pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain

dan peserta didiknya. Pribadi yang dewasa memiliki sikap berani namun hati-hati dalam bertindak, misalnya tutur katanya dijaga, tindakannya dan sejenisnya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap dewasa dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik profesional.

4) Kemandirian Bertindak

Kemandirian dalam bertindak merupakan sikap pendirian seorang guru yang bagaikan bangunan yang fondasinya digali dalam-dalam, dibangun di atas batu karang yang kokoh, sehingga walaupun datang angin dari samping, hujan dari atas, dan banjir dari bawah, rumah tersebut tetap kokoh dan tidak goyah. Sikap ini merupakan pendirian seorang guru dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak baik, masalah, dan tantangan. Dia tidak mudah putus asa, panik, atau bingung menghadapinya, melainkan menguasai dirinya dan segala situasi buruk yang dialaminya. Guru yang memiliki sikap seperti ini pasti dipercayai oleh peserta didiknya dan mata pelajaran yang diajarkannya.

5) Etos Kerja Guru

Guru profesional yang berkepribadian dewasa mesti memiliki etos kerja yang baik dalam tugas profesionalnya. Setiap guru diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Sebab, tanpa ini semua, hasil kerja yang diharapkan sulit dicapai. Oleh sebab itu guru perlu terus-menerus meningkatkan etos kerjanya. Etos kerja seorang guru juga dapat dilihat dari kemampuan yang dimilikinya, prakarsa dan inisiatifnya,

ketepatan waktu dalam bekerja, kualitas hasil kerjanya, dan kemampuan komunikasinya.

6) Arif dan Bijaksana

Sikap arif dan bijaksana merupakan kepribadian yang harus dimiliki setiap guru dalam mendidik peserta didiknya.⁶⁴ Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sikap arif dan bijaksana merupakan karakter atau kepribadiannya yang mampu menilai diri sendiri, berbagai kondisi, dan prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab dengan ikhlas, mandiri, berorientasi pada tujuan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini⁶⁵. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik, yang sosok pribadinya yang utuh mencerminkan segala tingkah lakunya. Budinya luhur, kata-katanya positif (misalnya “ya”, “amin”), peserta didik dianggapnya sebagai anaknya sendiri, dan dia dipercaya. Sikapnya lemah lembut, penuh kasih sayang, diimbangi dengan disiplin dalam mendidik peserta didiknya.

7) Berwibawa dan Santun

Menjadi guru itu indah dan mendidik itu mulia. Indah dan mulia adalah wibawa guru, dan wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaannya yang dapat

⁶⁴ *Ibid.*, h. 723

⁶⁵ *Ibid.*, h. 697

menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Sedangkan sikap santun adalah halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong⁶⁶. Disinilah terletak wibawa seorang guru yang membuat dia disegani dan dipatuhi oleh peserta didiknya adalah sikap santunnya. Dapat ditegaskan bahwa guru yang berwibawa adalah dia yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruh secara positif oleh tutur katanya, pengajarannya, nasihatnya, bimbingannya, arahannya, dan mampu menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka asyik terkesima dan tekun mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Wibawa seorang guru dapat tercermin dari sikap santunya dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Wibawa seorang guru ditentukan oleh sikap santunya. Jika sikap santun guru merosot maka wibawanyapun merosot, dan jika sikap santunya baik, wibawanya juga menjadi baik. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan memiliki sikap santun dalam menghadapi setiap peserta didiknya.

8) Menjadi Teladan

Salah satu indikator kepribadian guru profesional yang berakhlak mulia adalah sikap keteladanannya dalam hal perilaku baik yang bisa dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya. Pekerjaan guru adalah mendidik peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik. Teladan dapat diartikan sebagai sesuatu perbuatan, kelakuan, dan kelakuan yang patut ditiru atau

⁶⁶ *Ibid.*, h. 1220

baik untuk dicontoh. Kita mengingat lampu mercusuar dan kompas sebagai penunjuk arah pada kapal yang berlayar di lautan bebas di malam hari yang gelap, kalau tidak ada itu kapal akan tersesat dan berjalan tanpa arah. Lebih dari itu guru terhadap peserta didiknya, bukan hanya penunjuk jalan tetapi teladan dalam berbagai hal. Oleh karena itu diharapkan setiap guru dapat memberi dan membagi hidupnya sebagai teladan yang patut dicontoh dan baik untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

9) **Berakhlak Mulia**

Secara arti kata, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, sikap, adab spon santun dan kelakuan. Mulia berarti tinggi, luhur, tinggi martabat, terhormat, atau baik budi⁶⁷. Akhlak mulia artinya budi pekerti atau kelakuan yang luhur bermartabat tinggi. Mulia juga berarti tidak tercela (perbuatan atau tingkah lakunya). Akhlak mulia seorang guru terpantul pada sikap, budi pekerti, sopan santun, dan kelakuannya yang luhur. Jadi akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat pada jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia. Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru harus memiliki karakter/akhlak mulia dan jauh dari karakter tercela. Karena segala tingkah lakunya selalu dicontoh dan diteladani, maka apabila dia melakukan kelakuan tercela, peserta didik juga akan menirunya. Begitu juga sebaliknya jika menunjukkan sikap, perbuatan sopan santun yang baik, mereka pasti menirunya, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian berakhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 1266

Sementara itu, konsep Islam tentang kompetensi kepribadian sebagai teladan sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah*”.⁶⁸

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.

Selanjutnya pandangan Islam tentang pribadi yang jujur dan benar sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an surat At-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar*”.⁶⁹

⁶⁸ Depag, *Op. Cit.*, h. 819.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 374.

Meski iman kepada Allah terdapat di dalam hati, namun ia perlu diikrarkan secara lisan dan perbuatannya sama satu dan tidak berbeda. Dengan kata lain apa yang diucapkan oleh lisan haruslah menjadi keyakinan dalam hati, kemudian terejawantahkan dalam perbuatan, yang mencerminkan kejujuran keislaman yang diucapkan dengan lisan. Oleh karena itu, Allah Swt dalam ayat ini berpesan agar orang-orang mukmin menjadi orang yang bersih dan jujur, serta selalu berada bersama orang-orang yang jujur dan benar.

Lalu Allah SWT juga telah memberi rambu-rambu dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat ke 27 menyangkut pribadi yang tidak khianat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*".⁷⁰

Ayat di atas berisi tentang pentingnya menjaga amanah/janji dan larangan untuk khianat. Secara bahasa amanah bermakna al-wafa (memenuhi/menyampaikan) dan wadiah (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan seseorang pendidik yang diwujudkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut: 1) selalu bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma kebudayaan nasional Indonesia, 2) selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) selalu

⁷⁰ *Ibid.*, h. 327.

menampilkan diri sebagai pribadi yang arif, bijak, stabil, mantap, dewasa, dan berwibawa, 4) selalu menunjukkan etos kerja yang baik, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan 5) selalu menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Menurut Buchari Alma dalam Agus Wibowo dan Hamrin, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁷¹ Sedangkan, menurut Spencer dan Spencer dalam Uhar Suharsaputra kompetensi sosial adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerjasama dengan orang lain yang relative bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan social.⁷²

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷³ Penjelasan Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang

⁷¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 124.

⁷² Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 225

⁷³ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Op. Cit.*, h. 6

dimaksud dengan kompetensi sosial dalam Mulyasa adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar⁷⁴. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- a) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b) Melaksanakan kerjasama secara harmonis.
- c) Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah

⁷⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 173.

- d) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- g) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.⁷⁵

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

Ruang lingkup kompetensi sosial guru, dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 5 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara perinci sebagai berikut:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b) Bersikap simpatik.
- c) Dapat bekerjasama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- e) Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).⁷⁶

Seorang guru dalam menjalani kehidupan menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Abduhzen mengungkapkan bahwa “ Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan

⁷⁵ Syaiful Sagala, *Op.cit.*, h. 38

⁷⁶ Permendiknas No. 16 tahun 2007. *Loc. Cit.*

tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.⁷⁷

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa “guru bisa *digugu dan ditiru*”. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa *ditiru* atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan.⁷⁸

⁷⁷ E. Mulyasa, *Op. cit*, h. 174.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 174

Peran guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Membantu sekolah dalam melaksanakan tehnik-tehnik hubungan sekolah dan masyarakat.
- b) Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat.
- c) Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya.⁷⁹

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

- b) Guru sebagai Teladan di Masyarakat

Guru sebagai teladan di masyarakat, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

- c) Guru Memiliki Tanggungjawab Sosial

⁷⁹ *Ibid.*, h.175

Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih besar, yakni bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

Konsep Islam tentang kompetensi sosial yang berhubungan dengan komunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang lemah lembut, pantas, dan baik, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Thaha ayat 44 yang berbunyi :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.⁸⁰

Begitu pula dalam surat Al Isra' ayat 28 Allah SWT berfirman :

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : *Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut*”.⁸¹

Berdasarkan dua ayat ini dijelaskan bagaimana sikap sosial seorang muslim yang baik terhadap orang-orang yang sangat memerlukan pertolongan, sedangkan orang yang dimintai pertolongan itu tidak mempunyai kemampuan untuk menolong. Apabila hal itu terjadi pada seseorang, maka hendaklah ia mengatakan kepada orang itu dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut.

⁸⁰ Depag, *Op. Cit.*, h. 596.

⁸¹ *Ibid.*, h. 532.

Jika ia mempunyai kesanggupan di waktu yang lain, maka hendaklah berjanji dengan janji yang bisa dilaksanakan dan memuaskan hati mereka.⁸²

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah merupakan kemampuan seorang pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara baik dan santun, bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan sesama pendidik, dengan tenaga kependidikan, dengan orang tua/wali, dan dengan masyarakat sekitar, meliputi : 1) mampu bersikap dan berperilaku inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif pada jenis kelamin, agama, kondisi fisik, ras, suku, dan sosial ekonomi, 2) mampu berkomunikasi efektif, empatik, dan santun kepada sesama pendidik, kepada tenaga kependidikan, kepada orang tua, dan masyarakat, 3) mampu beradaptasi dan bersosialisasi di tempat bertugas di seluruh NKRI yang memiliki keragaman sosial budaya, 4) mampu berkomunikasi kepada komunitas profesi diri sendiri dan profesi lain baik secara lisan maupun tulisan, juga dalam bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸³

⁸² Tafsir Kemenag <https://gurano.com/id/17-al-isra/ayat-28/>

⁸³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Op. Cit.*, h. 65

Menurut H. A. R. Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.⁸⁴ Sedangkan, menurut Uno kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.⁸⁵

Berdasarkan pendapat di atas, memberikan petunjuk kepada kita bahwa seorang guru profesional adalah mereka yang menguasai falsafah pendidikan nasional, pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, memiliki kemampuan menyusun program pembelajaran dan melaksanakannya. Selain itu guru profesional dapat mengadakan penilaian dalam proses pembelajaran, melakukan bimbingan kepada siswa untuk mencapai tujuan program pembelajaran, selain itu juga sebagai administrator, dan sebagai komunikator.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Seorang guru mempunyai kewajiban yang lebih komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah (1) merencanakan pembelajaran,

⁸⁴ H. A. R. Tilaar., *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 89

⁸⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18

melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁸⁶

Sardiman dalam Uno menyatakan guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: (1) Menguasai bahan, (2) mengelola program belajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.⁸⁷

Pandangan Islam tentang kompetensi professional yang terkait dengan derajat orang yang berilmu ada dalam Al Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *"Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan*

⁸⁶ UU RI Nomor 14 Tahun 2005, *Op. Cit.*, h. 65

⁸⁷ Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, h. 18

memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan".⁸⁸

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi muslim laki-laki mau pun perempuan. Demikian disarikan dari hadits tentang menuntut ilmu yang diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.*"

Dalam hadits tentang menuntut ilmu lainnya, Rasulullah SAW bersabda,

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا أَوْ تَوَاضَعُوا لِمَنْ عَلَّمَكُمْ وَأَلْبَسُوا لِمَنْ تَعَلَّمَكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya: "*Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.*" (HR Tabrani)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang pendidik yang merupakan hasil kerja kognitif atau pengetahuan untuk melaksanakan tugas sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal, sehingga terciptanya hasil pembelajaran yang berkualitas. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah: (1) mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu, (2) mampu menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran yang diampu, (3) mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, (4) mampu

⁸⁸ Depag, *Op. Cit.*, h. 1097.

mengembangkan program keprofesionalan berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengembangkan diri dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berbagai hasil penelitian (*research*): terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penulis jelaskan berikut:

Hasil penelitian Ahmad Ramadhan menunjukkan bahwa : 1) terdapat pengaruh yang signifikan supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru, 2) terdapat pengaruh yang signifikan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru, dan 3) terdapat pengaruh yang signifikan supervise akademik oleh pengawas dan kepala sekolah secara Bersama-sama terhadap kinerja guru.⁸⁹

Hasil penelitian Sumarni menyimpulkan bahwa : 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru, 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja guru, dan 4) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan supervise akademik, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja secara Bersama-sama terhadap kinerja guru.⁹⁰

Hasil penelitian Uray Sufiyadi, Wahyudi, dan Muhammad Syukri menyimpulkan bahwa: (1) Supervisi akademik berpengaruh secara signifikan

⁸⁹ Ahmad Ramadhan, Jurnal International vol 3 tahun 2017. P-ISSN : 2460-1497 dan E-Issn ; 2477-3840. PPs Universitas Negeri Makasar.

⁹⁰ Sumarni, Jurnal Internasional. Vol 3 Tahun 2017 ISSN 3152-8422. PPs Universitas Negeri Malang.

terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Artinya, peningkatan kinerja guru dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan supervisi akademik di SD Negeri Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. (2) Kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Artinya, peningkatan kinerja guru dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. (3) Supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Artinya, peningkatan kinerja guru dapat dilakukan diantaranya dengan menambah program supervisi akademik dan kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.⁹¹

Hasil penelitian Orenaiya Solomon Adewale dengan judul “*Instructional Improvement of Secondary School Teachers through Effective Academic Supervision by the Vice-Principals*” disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kinerja pembelajaran guru melalui supervise akademik oleh wakil kepala sekolah.⁹² Selanjutnya Orenaiya Solomon juga melakukan penelitian dengan judul “*Desirable Transformation of Secondary School Education to Greater Heights through Effective Academic Supervision by the Vice-Principals*” dan disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan berkelanjutan dan konstan

⁹¹ Uray Sufiyadi, Wahyudi, dan Muhammad Syukri <https://media.neliti.com/media/publications/217098-pengaruh-supervisi-akademik-dan-kepemimp.pdf> (diakses 23 November 2019)

⁹² Orenaiya Solomon Adewale. *Instructional Improvement of Secondary School Teachers through Effective Academic Supervision by the Vice-Principals*. Journal of Education and Human Development. June 2014, Vol. 3, No. 2, pp. 607-617

akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang tinggi. Supervisi akademik yang dilakukan oleh internal (kepala sekolah atau wakil kepala sekolah) menjadi agen perubahan yang lebih besar di satuan pendidikan menengah.⁹³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursiah Sappaile menyimpulkan bahwa: *Pertama*; Kompetensi pedagogik berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru di sekolah. Ini berarti kompetensi pedagogik yang tinggi dari guru akan mengakibatkan kinerja penilaian yang dilakukan guru di sekolah menjadi optimal. *Kedua*; Kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru di sekolah. Ini berarti kompetensi profesional yang tinggi dari guru akan mengakibatkan kinerja penilaian yang dilakukan guru di sekolah menjadi optimal. *Ketiga*; Sikap profesi guru berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru di sekolah. Ini berarti sikap profesi yang positif dari guru akan mengakibatkan kinerja penilaian yang dilakukan guru di sekolah menjadi optimal.⁹⁴

Hasil penelitian K. Septia Cahya Ningrum maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, yang ditunjukkan $t_{hitung} = 2,545 > t_{tabel} = 1,994$ dan nilai probabilitas uji t 0,013 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Artinya, apabila kompetensi pedagogik semakin tinggi, maka kinerja guru akan semakin tinggi. Kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional) berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Artinya, apabila kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi

⁹³ Orenaiya Solomon Adewale. *Desirable Transformation of Secondary School Education to Greater Heights through Effective Academic Supervision by the Vice-Principals*. International Journal of English and Education. ISSN: 2278-4012, Volume:3, Issue:3, July 2014

⁹⁴ Nursiah Sappaile, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 19, No. 1, April 2017
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/download/5334/4320/>. (diakses 30 Okto 2019)

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional) semakin tinggi, maka kinerja guru juga semakin tinggi.⁹⁵

Hasil penelitian Pahrudin, Trisno Martono, dan Wiedy Murtini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh langsung positif terhadap prestasi belajar Ekonomi sebesar 18,7%, kompetensi kepribadian berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar Ekonomi sebesar 26%, kompetensi profesional berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar Ekonomi sebesar 30,8%, kompetensi sosial berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar Ekonomi sebesar 28,8%.⁹⁶

Hasil Penelitian Sudarlan dan Rifadin menyatakan bahwa secara parsial kompetensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Pengujian parsial pada variabel lain memberikan hasil berbeda, dimana kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Secara simultan, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian secara bersamaan berpengaruh Terhadap kinerja dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda.⁹⁷

Hasil penelitian Muhammad Hasan menunjukkan bahwa : (1) Kompetensi Profesional guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa berada pada kategori yang sangat tinggi; (2) Kinerja guru ekonomi Sekolah

⁹⁵ K. Septia Cahya Ningrum, *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE) Volume: 7 Nomor: 2 Tahun: 2016* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/7802> (diakses 23 November 2019)

⁹⁶ Pahrudin, Trisno Martono, Wiedy Murtini. *Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University Volume 2 Number 1 2016 ISSN : 25002 – 4124*(diakses 23 November 2019)

⁹⁷ Sudarlan dan Rifadin. *JURNAL EKSIS Vol.12 No.1, April 2016: 3214 – 3345.* <https://ejournal.polnes.ac.id/indek.php/eksis/article/download/48/27>. (diakses 23 November 2019)

Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa berada pada kategori sangat tinggi; dan (3) Kompetensi profesional yang diukur oleh kinerja guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa memiliki kontribusi positif dan signifikan tetapi memiliki hubungan yang lemah antara variabel Kompetensi Profesional Guru dan variabel Kinerja Guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa.⁹⁸ Kinerja guru dapat ditingkatkan, dengan cara meningkatkan kompetensi profesional guru dan harus mempertimbangkan latar belakang untuk memastikan efektivitasnya.⁹⁹

Pada penelitian ini akan dilihat pengaruh supervisi akademik dan kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Pengaruh sendiri-sendiri adalah pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru, pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru, pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru, pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru, dan pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Sedangkan, pengaruh Bersama-sama adalah pengaruh supervisi akademik kompetensi guru (baik pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional) terhadap kinerja guru.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan deskripsi teoritis, dapat dikemukakan bahwa salah satu faktor penting yang menjadi kunci peningkatan mutu pendidikan disekolah adalah peningkatan kinerja guru. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru. Berdasarkan paparan pada kajian Pustaka di atas dapat dituliskan kembali

⁹⁸ Muhammad Hasan. *Jurnal Economix Volume 5 Nomor 2 Desember 2017*.
<http://ojs.unm.ac.id/economix/article/download/5347/3087+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d> (diakses 23 November 2019)

⁹⁹ M. Nur Mustaf. *International Education Studies*; Vol. 6, No. 9; 2013 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by Canadian Center of Science and Education

faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru di antaranya supervisi akademik, kompetensi guru, program penataran, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan, kemampuan manajerial kepala sekolah dan lain-lain.

Supervisi akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru. Kinerja guru akan meningkat, manakala supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maksimal baik secara langsung atau tidak langsung. Namun, sering dijumpai adanya kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik hanya datang ke sekolah dengan membawa instrumen pengukuran kinerja. Kemudian masuk ke kelas melakukan pengukuran terhadap kinerja guru yang sedang mengajar. Setelah itu, selesailah tugasnya, seakan-akan supervisi akademik sama dengan pengukuran kinerja guru dalam proses pembelajaran.

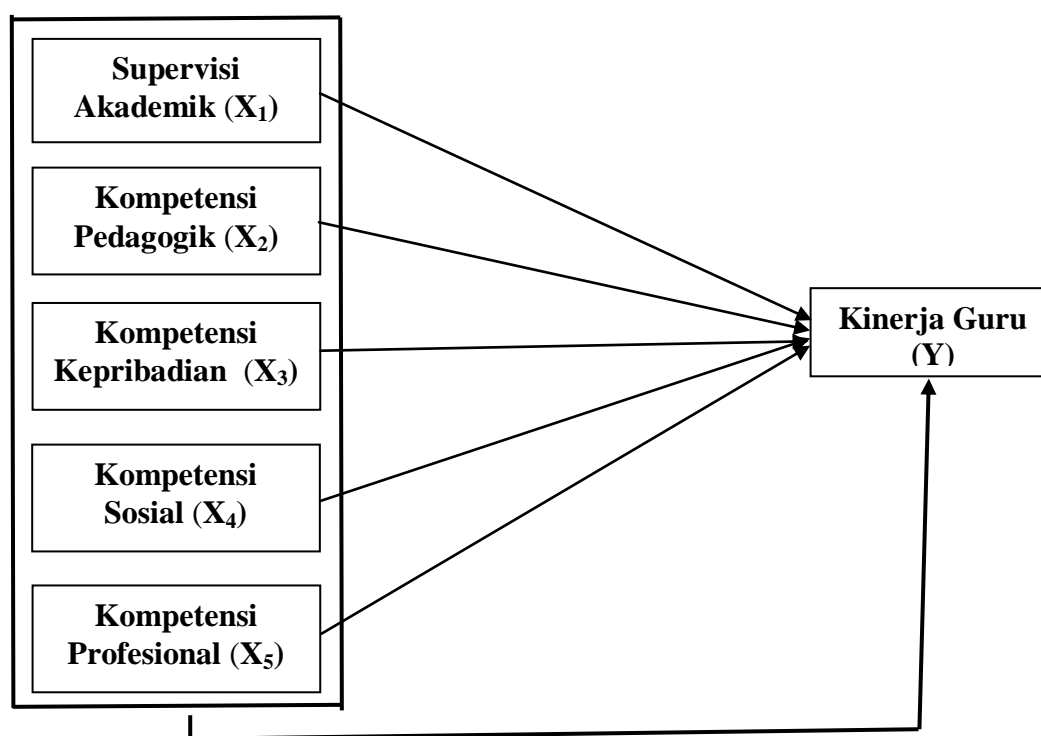
Perilaku supervisi akademik sebagaimana diuraikan di atas merupakan salah satu contoh perilaku supervisi akademik belum baik. Perilaku supervisi akademik yang demikian tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap tujuan dan fungsi supervisi akademik. Seandainya memberikan pengaruh, pengaruhnya relatif sangat kecil artinya bagi peningkatan kinerja guru.

Selain supervisi akademik, kompetensi guru juga merupakan hal yang menggambarkan kemampuan seorang guru baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam perencanaan, pelaksanaan proses, dan hasil pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak penyelenggara pendidikan merupakan komponen utama yang harus memiliki sejumlah kompetensi yang mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian serta melaksanakan program tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut melalui

pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga siswa menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Guru juga sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas dalam rangka melakukan perubahan perilaku siswa dan sekaligus sebagai model panutan para siswa dituntut memiliki kompetensi yang paripurna. Kompetensi guru meliputi 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Apabila kompetensi guru baik, maka tentunya kinerja guru juga baik, sehingga mutu Pendidikan di sekolah juga akan baik.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa supervisi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional merupakan hal penting guna meningkatkan kinerja guru secara sendiri maupun bersama-sama. Berikut gambar diagram kerangka berfikir:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————→ = Pengaruh masing-masing X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y .

————→ = Pengaruh secara simultan $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5 terhadap Y .

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan maka hipotesis diterima. Hipotesis merupakan anggapan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang masih harus diuji kebenarannya.

Hipotesis umum yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_a): “Terdapat pengaruh supervisi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA di Lampung Selatan”.

Bertitik dari hipotesis penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.
2. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.
3. Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.
4. Terdapat pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.

5. Terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.
6. Terdapat pengaruh supervisi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional secara bersama-sama terhadap kinerja guru PAI SMA di Lampung Selatan.

Hipotesis statistik yang diajukan adalah :

1. $H_0: \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan
 $H_1: \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan
2. $H_0: \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan
 $H_1: \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan
3. $H_0: \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan
 $H_1: \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan
4. $H_0: \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan
 $H_1: \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.
5. $H_0: \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan

H1: $\beta \neq 0$ Terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.

6. Ho: $\beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh supervisi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara simultan terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.

H1: $\beta \neq 0$ Terdapat pengaruh supervisi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara simultan terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA di Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, R. J., G.R. Firth and R.F. Neville. 1981. *Instructional Supervision: A Behavioral System*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Anwar, A.A, Prabu Mangkunegara. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2019. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad, Mohammad. 2001. *Psikologo Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Bacal, Robert. 2001. *Performance Management*. Terj. Surya Darma dan Yanuar Irawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Propesional Guru*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bloom, Benjamin S. 1971. *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Briggs, Leslie J. 1977. *Instructional Design Principles and Application*. New Jersey: Educational Teknologi Publication.
- Daryanto, S. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Appolo.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Depag. 2012. *Al-Qur'an Tiga Bahasa*. Depok, Al Huda Kelompok Gema Insani.
- Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2008. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional.
- Dunda. 2005. *Kinerja Guru dalam Peran Startegis Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alkaprint.

- Etek, Yurnalis. 2008. *Supervisi Akademik & Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Transmisi Media.
- Gagne, Robert M. 1979. *Essential of Learning for Instruction*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Ghofar, Abdul, Uan Abubakar, dan Muhammad Azhar. 2018. *Tazkiyatun Nafs As A Strength Base Of Teacher Personality Competency*. IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities) p-ISSN 2614-3836 | e-ISSN 2614-3836.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., dan Donnelly, J. H. 2008. *Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta : Binapura Aksara Publisher.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Handoko, T. Hani. 2011. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Adnan Hakim. 2015. *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*. The International Journal Of Engineering And Science (IJES) || Volume || 4 || Issue || 2 || Pages || PP.01-12|| 2015 || ISSN (e): 2319 – 1813 ISSN (p): 2319 – 1805.
- Haryono, Siswoyo., Nurul Iman Hima Amrullah, Suhaimi Surah. *The Effect of Principal leadership and Teacher Competence on Teacher Performance: The Role of Work Motivation*. International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM) Volume 5 Issue 4 April 2020, P.P. 09-14 ISSN: 2456-4559 www.ijbmm.com
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta: bermutuprofesi.org
- Kunandar. 2012. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manggar, J., Yuli Cahyono, & Joko Wardjojo. 2011. *Supervisi Akademik; Bahan Pembelajaran*. Karanganyar: LPPKS.

- Mardia Hi. Rahman. 2014 *Professional Competence, Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers*. Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.5, No.9,
- Mukhtar dan Inskandar. 2013. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2007. *Menejemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya
- Muslim, Sri Banun. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nawawi, H. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Aji Masagung.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Pahrudin, Trisno Martono, Wiedy Murtini. 2016. *Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University Volume 2 Number 1 2016 ISSN : 25002 – 4124 (diakses 23 November 2019)*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007. *Tentang Satndar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Prasojo, LD., & Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pratista, Arif. 2002. *Aplikasi SPSS 10.05 dalam Statistik dan Rancangan Percobaan*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. N. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmatullah, Mamat. 2016. *The Relationship between Learning Effectiveness, Teacher Competence and Teachers Performance Madrasah Tsanawiyah at Serang, Banten, Indonesia*. Higher Education Studies; Vol. 6, No. 1;

- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan dan Sunarto. 2007. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal dan Basri. 2005. *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudin, Sadili, 2006. *Manajemen Sumber Daya*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Prenada Media.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sergiovani, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflektif Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Solomon Adewale, Orenaiya. *Instructional Improvement of Secondary School Teachers through Effective Academic Supervision by the Vice-Principals*. Journal of Education and Human Development. June 2014, Vol. 3, No. 2, pp. 607-617
- _____. *Desirable Transformation of Secondary School Education to Greater Heights through Effective Academic Supervision by the Vice-Principals*. International Journal of English and Education. ISSN: 2278-4012, Volume:3, Issue:3, July 2014
- Sudjana. 2000. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 1996. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugeng. 2005. *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan kinerja Guru terhadap Pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Negeri Di Kabupaten Pandeglang*. Jakarta: UHAMKA

- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Tim Penyusun. 2016. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Bandar Lampung: PPS IAIN Negeri Raden Intan.
- Umiarso dan Imam Gojazi. 2011. *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Irgisod.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. No. 14 Tahun 2005 tentang: *Guru dan Dosen*. 2008. Jakarta: Visimedia,.
- Wahana Komputer. 2003. *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Wibowo, Agus. dan Hamrin, 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Da'i. 2009. *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru SDN Kec. Kersana Kab. Brebes*. Semarang: Pascasarjana UNNES.
- Widiyanto, Joko. 2010. *SPSS For Windows untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Yusuf, Uzer Usman. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal, Aqib 2008. *Standar Kualifikasi Kompetensi Sertifikasi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Jakarta: Yrama Widya.
- Ambarita, Biner., Paningkat Siburian, dan Sukarman Purba, *Development of Academic Supervision Model which Based on Educational Management*, International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) ISSN 2307-4531 (Print & Online). <https://gssrr.org/index.php?journal=>

[JournalOfBasicAndApplied?journal=JournalOfBasicAndApplied](#). (diakses 30 Desember 2019)

Habibi, Beni. dkk. Journal of Gifted Education and Creativity, August, 6(2), 123-132. <http://jgedc.org> © Genç Bilge Publishing Ltd. Co. <http://gencbilgeyayincilik.com>

Hasan, Muhammad. *Jurnal Economix Volume 5 Nomor 2 Desember 2017*. <http://ojs.unm.ac.id/economix/article/download/5347/3087+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d> (diakses 23 November 2018)

Human Development Index and its components, <http://hdr.undp.org/en/composite/HDI>, (diakses 20 Oktober 2018)

Irawan, Dony, Agus Wahyudin, dan Heri Yanto, *The Moderating Influence of The Academic Supervision of Teacher Competencies and Commitment Towards Organizational of Teacher Performance*, Educational Management. EM 7 (1) (2018) 65 – 70., <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>. (diakses 30 Desember 2019)

Maura, Aisya. <https://blog.ruangguru.com/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>. (diakses 2 Agustus 2019)

Mif19.tea's Blog. <https://miftah19.wordpress.com/2010/08/01/tqm-ala-joseph-m-juran/> (diakses 2 Agustus 2019)

Nur Mustaf., M. International Education Studies; Vol. 6, No. 9; 2013 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by Canadian Center of Science and Education

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. h. 1. <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175233/PP%2019%20Tahun%202017.pdf> (diakses 2 Agustus 2019)

Permendikbud RI. No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf (diakses 27 Juli 2019)

Prasetyono, Hendro, Agus Abdillah, dan Dona Fitria. *Academic Supervision toward Teacher's Performance through Motivation as Intervening Variable*. Journal of Education and Learning (EduLearn) Vol.12, No.2, May 2018, pp. 188~197 ISSN: 2089-9823, DOI 10.11591/edulearn.v12i2.7324

Puspendik Kemendikbud, <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/> (diakses 29 Desember 2018)

- Ramadhan, Ahmad. *Journal of Educational Science and Technology*. Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017 P-ISSN : 2460-1497 dan E-Issn ; 2477-3840. h. 136- 144.
- Ratlin, *Journal PEP Educational Assessment* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/UEA> (diakses 30 Desember 2019)
- Risalah Muslim. <https://risalahmuslim.id/setiap-kalian-adalah-pemimpin/> (diakses 26 Mei 2019)
- Roro Suci Nurdianti, Raden. *The influence of professional competence and pedagogic competence on the performance of economic teachers at SMA Negeri in Bandung City*. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* Vol. 18 No. 2, 2017, 177-188. ISSN : 1693-7619 (print) | ISSN: 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis> (diakses 26 Mei 2019)
- Saifudin Zuhri, Didik. <http://smaalkamalsrg.blogspot.com/2011/05/kata-pengantar-pertama-kali-waktu.html>. (Diakses 2 Agustus 2019)
- Sappaile, Nursiah, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 19, No. 1, April 2017 <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/download/5334/4320/> (diakses 30 Oktober 2018)
- Santoso, Mahfud <https://kupastuntas.co/berita-pendidikan/2016-05/pendidikan-lampung-peringkat-27-nasional-ketua-dpl-mahfud-santoso-ini-hal-yang-memalukan/> (diakses 20 Oktober 2018)
- Septia Cahya Ningrum, K, *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE) Volume: 7 Nomor: 2 Tahun: 2016* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/7802> (diakses 23 November 2018)
- Sudarlan dan Rifadin. *JURNAL EKSIS* Vol.12 No.1, April 2016: 3214 – 3345. <https://e-journal.polnes.ac.id/indek.php/eksis/article/download/48/27>. (diakses 23 November 2018)
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*. <http://www.psb-psma.org/content/blog/peran-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-kompetensi-guru> (diakses 20 Oktober 2018)
- _____. 2012. *Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogik-guru/> (diakses 20 Oktober 2018)
- _____. Artikel Pendidikan Online, **Error! Hyperlink reference not valid.** (diakses 29 Desember 2018)
- Sumarni, *Jurnal Internasional*. Vol 3 Tahun 2017 ISSN 3152-8422. PPs Universitas Negeri Malang.

Suwartini, ErnimaAgustina. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIV No.2 Oktober 2017. ejurnal UPI. (diakses 30 Desember 2019)

Swd My Inside. *Pengertian Pedagogik*. Swd My Inside Online. <https://swdinside.blogspot.com/2013/10/pengertian-pedagogik.html> (diakses 2 April 2019) h.1

Ujiarto, Toto., *et al.*, *Effect of the School Principal's Management, Academic Supervision, Organizational Culture, and Work Motivation to the Teacher's Professionalism*, The Journal of Educational Development, JED 5 (3) (2017) 414- 424, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>. (diakses 30 Desember 2019). h. 1

Ulfah, The Guardian. 2015. <http://edupost.id/internasional/pendidikan-indonesia-berada-di-peringkat-ke-57-dunia-versi-oecd/> (diakses 20 Oktober 2018)